

BAB II KERANGKA TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Definisi PAI

Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan "*pe*" dan akhiran "*kan*" mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan (Ramayulis, 2004: 1).

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Ahmad D. Marimba, 1981: 19). Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Hasbullah, 2005: 4).

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang

memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil. Pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pendidikan agama Islam. Adapun kata Islam dalam istilah pendidikan Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang memiliki warna-warna Islam. Untuk memperoleh gambaran yang mengenai pendidikan agama Islam, berikut ini beberapa definisi mengenai pendidikan Agama Islam.

Menurut Ahmad Marimba, pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam (Ahmad D. Marimba, 1981: 19).

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Agama Islam adalah: pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak (Zakiah Daradjat, 1992: 86).

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang

mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.

2. Dasar dan Tujuan PAI

Dasar atau fundamen dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu. Pada suatu pohon dasar itu adalah akarnya. Fungsinya sama dengan fundamen tadi, mengeratkan berdirinya pohon itu. Demikian fungsi dari bangunan itu. Fungsinya ialah menjamin sehingga "bangunan" pendidikan itu teguh berdirinya. Agar usaha-usah yang terlingkup di dalam kegiatan pendidikan mempunyai sumber keteguhan, suatu sumber keyakinan: Agar jalan menuju tujuan dapat tegas dan terlihat, tidak mudah disampingkan oleh pengaruh-pengaruh luar. Singkat dan tegas dasar pendidikan Islam ialah Firman Tuhan dan sunah Rasulullah SAW (Ahmad D. Marimba, 1981: 41).

Pendidikan diibaratkan bangunan maka isi al-Qur'an dan haditslah yang menjadi fundamen. Dasar-dasar pendidikan agama Islam dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

a. Dasar Religius

Menurut Zuhairini, yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam al-Qur'an maupun al-hadits. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama Islam adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya (Zuhairini, tt: 23)

b. Dasar Yuridis Formal

Menurut Zuhairini dkk, yang dimaksud dengan Yuridis Formal pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam, di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun dasar yuridis formal ini terbagi tiga bagian, sebagai berikut:

1) Dasar Ideal

Yang dimaksud dengan dasar ideal yakni dasar dari falsafah Negara: Pancasila, dimana sila yang pertama adalah ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian, bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama (Zuhairini, tt: 22).

2) Dasar Konsitusional/Struktural

Yang dimaksud dengan dasar konsitusioanl adalah UUD 1945 Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi sebagai berikut:

Negara berdasarkan atas Tuhan Yang Maha Esa. Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya (Zuhairini, tt: 22).

Bunyi dari UUD di atas mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama, dalam pengertian manusia yang hidup di bumi Indonesia adalah orang-orang yang mempunyai

menjalankan agamanya sesuai ajaran Islam, maka diperlukan adanya pendidikan agama Islam.

3) Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah di Indonesia. Menurut Tap MPR nomor IV/MPR/1973. Tap MPR nomor IV/MPR/1978 dan Tap MPR nomor II/MPR/1983 tentang GBHN," yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri (Zuhairini, tt: 22).

Pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki status dan landasan yang kuat dilindungi dan didukung oleh hukum serta peraturan perundang-undangan yang ada.

4) Dasar Psikologis

Yang dimaksud dasar psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga

Semua manusia yang hidup di dunia ini selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama, mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada satu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat untuk berlindung, memohon dan tempat mereka memohon pertolongan. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya apabila mereka dapat mendekatkan dirinya kepada Yang Maha Kuasa. Dari uraian di atas jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu kepada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial dan moralitas sosial.

Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mencapai suatu tujuan, tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik akan dibawa. Tujuan pendidikan juga dapat membentuk perkembangan anak untuk mencapai tingkat kedewasaan, baik biologis maupun pedagogis.

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa

dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Abdul majid, 2004: 135).

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola taqwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT (Zakiah Daradjat, 1992: 29).

Sedangkan Mahmud Yunus mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia (Mahmud Yunus, 1983: 13).

Sedangkan Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan *taqarrub* kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat (Bemardinia, 2004: 71-72).

Adapun Muhammad Athiyah Al-Abrasy merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dengan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa (Athiyah al-Abrasy, 1987: I).

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu pendidikan Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

Tim penyusun buku Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam ada 4 macam, yaitu:

a) Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lainnya. Tujuan ini meliputi aspek kemanusiaan seperti: sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa kepada Allah

walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkah-tingkah tersebut.

b) Tujuan Akhir

Pendidikan Islam ini berlangsung selama hidup, maka tujuan akhir akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan memperthankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

c) Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi Tujuan Instruksional umum dan Tujuan Instruksional Khusus (TIU dan TIK).

d) Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan

dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji. Jadi, tujuan pendidikan agama Islam adalah berkisar kepada pembinaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial. Atau lebih jelas lagi, ia berkisar pada pembinaan warga Negara muslim yang baik, yang percaya pada Tuhan dan agamanya, berpegang teguh pada ajaran agamanya, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani.

Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak-anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) diakhirat kelak.

Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan pengamalan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi muslim melalui proses akhir yang dapat membuat peserta didik memiliki kepribadian Islami yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan

3. Kurikulum PAI di SD

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah kurikulum. Bahkan kurikulum menurut Nana Syaodih menyebutnya sebagai jantungnya pendidikan (Nana Syaodih, 2004: 2).

Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, terutama penyelenggara pendidikan tersebut, yakni guru dan kepala sekolah. Dalam pendidikan, kurikulum berfungsi untuk membina dan mengembangkan siswa menjadi manusia berilmu, bermoral (memahami nilai-nilai religi dan nilai-nilai sosial) sebagai pedoman hidupnya dan beramal (menggunakan ilmu yang dimilikinya untuk kepentingan manusia dan masyarakat) sesuai fungsinya sebagai makhluk sosial (Nana Sudjana, 1989: 3).

Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah dasar menggunakan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), atau lebih dikenal dengan kurikulum 2006, yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya.

KTSP merupakan kurikulum yang pelaksanaannya dibuat oleh guru setiap satuan pendidikan yang bertujuan untuk menggerakkan mesin utama pendidikan, yakni pembelajaran. Sehingga kurikulum ini merupakan kurikulum yang bersifat fleksibel bisa disesuaikan dengan

setiap kondisi di setiap daerah yang berhubungan dengan

memungkinkan untuk memperbesar porsi muatan lokal (E. Mulyasa, 2006: v).

KTSP memiliki arti sebuah kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik (E. Mulyasa, 2006: 8).

Dalam menerapkan suatu kurikulum (termasuk bidang studi pendidikan agama Islam khususnya di lingkungan sekolah dasar), langkah pertama adalah melakukan perencanaan. Untuk merencanakan suatu kurikulum sangat penting untuk mengetahui mengenai teori belajar. Sehingga dapat direncanakan langkah-langkah dalam proses belajar mengajar efektif dan efisien. Jadi guru memiliki peran untuk memilih secara tepat strategi belajar dan mengajar, media, dan langkah-langkah penerapan yang akan digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran sebagai aktualisasi dari kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Berkenaan dengan proses pembelajaran Saylor mengatakan bahwa "Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penguasaan metode serta media pembelajaran, guru harus menguasai pengetahuan tentang

memiliki dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran yang sesuai (E. Mulyasa, 2004: 11).

Langkah selanjutnya evaluasi terhadap perencanaan dan pelaksanaan dari pembelajaran, yang kemudian diadakan perbaikan pada kegiatan selanjutnya atau sering disebut evaluasi proses. Evaluasi juga menyangkut perkembangan hasil yang dicapai peserta didik, yang dapat berbentuk *pre test* dan *post test*.

B. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan tahan lama. Motivasi memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Mendukung pembentukan iklim kelas di mana murid bisa termotivasi secara intrinsik untuk belajar. Siswa dapat termotivasi untuk belajar saat mereka diberikan pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol (John W. Santrock, 2007: 514).

Sebagai siswa yang mulai belajar di kelas, mereka membawa sikap dan kebutuhan-kebutuhan. Keduanya, mempengaruhi motivasi dan partisipasi di dalamnya. Selama pelajaran, terlihat segera kegiatan siswa, perasaan-perasaannya, dan pengalamannya, mempengaruhi

motivasi. Jika siswa merasa kompeten karena prestasi mereka sendiri dan usaha-usaha mereka di *reinforced* sesudah akhir pelajaran, mereka akan lebih termotivasi untuk mengikuti tugas-tugas yang sama pada waktu yang akan datang (Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2006: 361-362).

Dalam menggerakkan minat belajar siswa, seorang guru perlu membangkitkan semangat dengan memberikan motivasi sebagai suplemen untuk merangsang gairah belajar siswa. Sehingga, motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi dapat dirangsang dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang/siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjalin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dihendaki dapat dicapai oleh siswa (Sardiman, A.M. 1992).

Sesuatu hal yang tak kalah penting adalah menyediakan bahan belajar sebagai sarana mempermudah penyampaian kegiatan belajar mengajar. Bahan belajar merupakan segala informasi yang berupa fakta, prinsip dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain bahan yang berupa informasi, maka perlu

diusahakan isi pengajaran dapat merangsang daya cipta agar menumbuhkan dorongan pada diri siswa untuk memecahkannya sehingga kelas menjadi hidup.

2. Faktor-Faktor Motivasi

Dalam proses belajar motivasi dapat tumbuh maupun hilang atau berubah dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu :

1) Cita-cita atau Aspirasi

Cita-cita disebut juga aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai. Penentuan target ini tidak sama bagi semua siswa. Cita-cita atau aspirasi adalah tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang, Winkel (1989: 96) dalam Darsono. Aspirasi ini bisa bersifat positif dan negatif, ada yang menunjukkan keinginan untuk mendapatkan keberhasilan tapi ada juga yang sebaliknya. Taraf keberhasilan biasanya ditentukan sendiri oleh siswa dan berharap dapat mencapainya.

2) Kemampuan Belajar

Dalam kemampuan belajar ini, taraf perkembangan berfikir siswa menjadi ukuran. Jadi siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi biasanya lebih termotivasi dalam belajar.

3) Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar berhubungan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis. Biasanya kondisi fisik lebih cepat terlihat karena lebih jelas menunjukkan gejalanya daripada kondisi psikologis. Kondisi-kondisi tersebut dapat mengurangi bahkan menghilangkan motivasi belajar siswa.

4) Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan ini sangat memengaruhi motivasi belajar siswa.

3. Jenis-Jenis Motivasi

Secara garis besar, motivasi yang terdapat pada diri seseorang terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) penggerak seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmen dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah memperoleh kekuatan untuk mencapai kesuksesan dan keberhasilan dalam kehidupan.

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah dorongan untuk melakukan sesuatu

yang berasal dari diri individu itu sendiri tanpa ada pengaruh faktor

dari luar. Contoh motivasi intrinsik dalam dunia pendidikan adalah jika seorang siswa termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai ilmu pengetahuan bukan karena motif lain seperti pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah. Motivasi itu muncul karena ia merasa membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajari. Kesadaran pentingnya terhadap apa yang dipelajari adalah sangat penting untuk memunculkan motivasi intrinsik. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik maka selalu ingin maju dalam belajar serta haus ilmu pengetahuan.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah merupakan dorongan untuk bertindak disebabkan nilai-nilai yang terkandung di dalam objeknya itu sendiri, atau dengan kata lain dorongan untuk melakukan sesuatu karena adanya perangsang dari luar diri individu. Misal dalam dunia pendidikan, peserta didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya, seperti nilai yang tinggi, kelulusan, ijazah, gelar, kehormatan dan lain-lain. Motivasi ekstrinsik meskipun kurang baik akan tetapi sangat diperlukan dalam proses pendidikan agar anak didik mau belajar. Motivasi ekstrinsik tidak selalu buruk dan sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian

Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2007:73-74), motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Artinya, bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi yakni tujuan.

Motivasi memiliki motif agar bisa mencapai tujuannya. Hal itu bisa diklasifikasikan dalam motif ekstrinsik. Motif ekstrinsik merupakan dorongan untuk bertindak disebabkan nilai-nilai yang terkandung di dalam objeknya itu sendiri (Ngalim Purwanto, 1996: 65).

Hal itu dapat diartikan bahwa perubahan yang dilakukan sehari-hari banyak didorong oleh motif-motif ekstrinsik, tetapi banyak pula yang dipengaruhi oleh motif intrinsik. Motif ekstrinsik merupakan dorongan dari luar seseorang untuk bisa melakukan sesuatu karena dorongan.

4. Motivasi Pada Anak SD

Berdasarkan evaluasi Depdiknas (2001: 2), dalam buku Kurikulum Berbasis Kompetensi mata pelajaran PAJ Sekolah Dasar

Kelamahan lain materi pendidikan agama Islam, termasuk bahan ajar akhlak, lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik). Kendala lain kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang bervariasi. Minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan, serta rendahnya peran orang tua siswa.

Persoalan lain yang lebih mendasar adalah sulitnya menilai tingkat kesesuaian antara “nilai” yang ada di buku raport dengan “sikap dan perilaku” siswa yang sesungguhnya. Sebagaimana dikemukakan Djamari (1999: 4) bahwa “Tidak adanya kesesuaian antara prestasi belajar yang diraih peserta didik dalam pelajaran agama.

Dengan adanya kegelisahan yang dirasakan pembelajaran agama Islam di tingkat Sekolah Dasar tersebut perlu dikembangkan metode pembelajaran di sekolah khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Akan tetapi yang juga lebih penting adalah membangkitkan motivasi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Dalam paradigma baru pendidikan, tujuan pembelajaran bukan hanya untuk merubah perilaku siswa, tetapi membentuk karakter dan sikap mental profesional yang berorientasi pada global mindset. Fokus pembelajarannya adalah pada ‘mempelajari cara belajar’ (learning how to learn) dan bukan hanya semata pada mempelajari substansi mata pelajaran.

Sedangkan pendekatan, strategi dan metode pembelajarannya adalah

mengacu pada konsep konstruktivisme yang mendorong dan menghargai usaha belajar siswa dengan proses enquiry & discovery learning.

Dengan pembelajaran konstruktivisme memungkinkan terjadinya pembelajaran berbasis masalah. Siswa sebagai stakeholder terlibat langsung dengan masalah, dan tertantang untuk belajar menyelesaikan berbagai masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan skenario pembelajaran berbasis masalah ini siswa akan berusaha memberdayakan seluruh potensi akademik dan strategi yang mereka miliki untuk menyelesaikan masalah secara individu/kelompok. Prinsip pembelajaran konstruktivisme yang berorientasi pada masalah dan tantangan akan menghasilkan sikap mental profesional, yang disebut *researchmindedness* dalam pola pikir siswa, sehingga kegiatan pembelajaran selalu menantang dan menyenangkan.

Salah satu konsep Pembelajaran sedang di galakkan saat ini adalah pembelajaran PAIKEM. Pakem yang merupakan singkatan dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, merupakan sebuah model pembelajaran kontekstual yang melibatkan paling sedikit empat prinsip utama dalam proses pembelajarannya.

Pertama, proses Interaksi (siswa berinteraksi secara aktif dengan guru, rekan siswa, multi-media, referensi, lingkungan dsb).

Kedua, proses Komunikasi (siswa mengkomunikasikan pengalaman belajar mereka dengan guru dan rekan siswa lain melalui cerita, dialog

memikirkan kembali tentang kebermaknaan apa yang mereka telah pelajari, dan apa yang mereka telah lakukan).

Keempat, proses Eksplorasi (siswa mengalami langsung dengan melibatkan semua indera mereka melalui pengamatan, percobaan, penyelidikan dan/atau wawancara).

Dengan demikian jelaslah bahwa motivasi sangat di butuhkan bagi siswa dalam mengikuti pelajaran. Dengan motivasi ini diharapkan akan tumbuh semangat siswa dalam menimba ilmu dari guru sehingga apa yang diharapkan oleh lembaga pendidikan ini dapat terwujud.

C. Metode Team Quis

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Mengajar adalah suatu usaha yang sangat kompleks, sehingga sulit menentukan bagaimana sebenarnya mengajar yang baik. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Sedangkan "pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik" (Darsono, 2000:24).

Menurut Ahmadi (1997: 52) dikutip oleh Yatik Hidayanti, metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Pengertian lain mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas baik secara individual ataupun

secara kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahamidan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini mendorong seorang guru untuk mencari metode yang tepat dalam penyampaian materinya agar dapat diserap dengan baik oleh siswa. Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar

2. Pemilihan dan Penentuan Metode

Dalam proses belajar mengajar guru harus selalu mencari cara-cara baru untuk menyesuaikan pengajarannya dengan situasi yang dihadapi. Metode-metode yang digunakan pun haruslah bervariasi untuk menghindari kejenuhan pada siswa. Namun metode yang bervariasi ini tidak akan menguntungkan bila tidak sesuai dengan situasinya. Baik tidaknya suatu metode pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor. Winarno Surakhmad dalam Djamarah mengatakan bahwa pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

a. Anak didik

Di ruang kelas guru akan berhadapan dengan sejumlah anak dengan latar belakang kehidupan yang berlainan. Status sosial mereka juga

berlainan. Demikian juga dengan jenis kelamin serta postur

tubuh. Pendek kata dari aspek fisik selalu ada perbedaan dan persamaan pada setiap anak didik. Sedangkan dari segi intelektual pun sama ada perbedaan yang ditunjukkan dari cepat dan lambatnya anggapan anak didik terhadap rangsangan yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar. Aspek psikologis juga ada perbedaan yaitu adanya anak didik yang pendiam, terbuka, dan lain-lain. Perbedaan dari aspek yang disebutkan di atas mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam waktu yang relatif lama demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional.

b. Tujuan yang akan dicapai

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat mempengaruhi penyeleksian metode yang harus digunakan. Metode yang dipilih guru harus sesuai dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap anak didik. Jadi metode harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

c. Situasi belajar mengajar

Situasi belajar mengajar yang diciptakan guru tidak selamanya sama. Maka guru harus memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan. Di waktu lain, sesuai dengan sifat bahan dan kemampuan yang ingin dicapai oleh tujuan maka guru menciptakan

lingkungan belajar secara berkelompok. Jadi situasi yang diciptakan mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

5) Fasilitas belajar mengajar

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak disekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar

6) Guru

Latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. Apalagi belum memiliki pengalaman mengajar yang memadai. Tetapi ada juga yang tepat memilihnya namun dalam pelaksanaannya menemui kendala disebabkan labilnya kepribadian dan dangkalnya penguasaan atas metode yang digunakan.

Sedangkan kriteria pemilihan metode menurut Slameto (1991:

98) adalah :

- 1) Tujuan pengajaran, yaitu tingkah laku yang diharapkan dapat ditunjukkan siswa setelah proses belajar mengajar.
- 2) Materi pengajaran, yaitu bahan yang disajikan dalam pengajaran yang berupafakta yang memerlukan metode yang berbeda dari metode yang dipakai untuk mengajarkan materi yang berupa konsep, prosedur atau kaidah

- 3) Besar kelas (jumlah kelas), yaitu banyaknya siswa yang mengikuti pelajaran dalam kelas yang bersangkutan. Kelas dengan 5-10 orang siswa memerlukan metode pengajaran yang berbeda dibandingkan kelas dengan 50-100 orang siswa.
- 4) Kemampuan siswa, yaitu kemampuan siswa menangkap dan mengembangkan bahan pengajaran yang diajarkan. Hal ini banyak tergantung pada tingkat kematangan siswa baik mental, fisik dan intelektualnya.
- 5) Kemampuan guru, yaitu kemampuan dalam menggunakan berbagai jenis metode pengajaran yang optimal.
- 6) Fasilitas yang tersedia, bahan atau alat bantu serta fasilitas lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.

Waktu yang tersedia, jumlah waktu yang direncanakan atau dialokasikan untuk menyajikan bahan pengajaran yang sudah ditentukan. Untuk materi yang banyak akan disajikan dalam waktu yang singkat memerlukan metode yang berbeda dengan bahan penyajian yang relatif sedikit tetapi waktu penyajian yang relatif cukup banyak.

D. Pengertian dan Tujuan Metode Team Quis

1. Pengertian Metode Team Quis

Tipe quis team merupakan model pembelajaran aktif yang dikembangkan oleh Mel Silberman, yang mana dalam tipe quis team ini

siswa dibagi menjadi tiga tim. Setiap siswa dalam tim bertanggung jawab untuk menyiapkan kuis jawaban singkat, dan tim yang lain menggunakan waktunya untuk memeriksa catatan. Dalam tipe quis team ini, diawali dengan guru menerangkan materi secara klasikal, lalu siswa dibagi kedalam tiga kelompok besar. Semua anggota kelompok bersama-sama mempelajari materi tersebut, saling memberi arahan, saling memberikan pertanyaan dan jawaban untuk memahami mata pelajaran tersebut. Setelah selesai materi maka diadakan suatu pertandingan akademis. Dengan adanya pertandingan akademis ini maka terciptalah kompetisi antar kelompok, para siswa akan senantiasa berusaha belajar dengan motivasi yang tinggi agar dapat memperoleh nilai yang tinggi dalam pertandingan.

Team Quis merupakan suatu metode yang bermaksud melempar jawaban dari kelompok satu ke kelompok lain. Dalam metode ini langkah-langkah pelaksanaan yang digunakan, adalah:

- a. Pilihlah topik yang disampaikan dalam tiga segmen,
- b. Bagi siswa menjadi tiga kelompok, A, B, dan C,
- c. Sampaikan kepada siswa format pembelajaran yang anda sampaikan kemudian mulai presentasi. Batasi presentasi maksimal 10 menit,
- d. Setelah presentasi, minta kelompok A untuk menyiapkan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan dengan materi...

- saja disampaikan. Kelompok B dan C menggunakan waktu ini untuk melihat lagi catatan mereka,
- e. Minta kelompok A untuk memberi pertanyaan kepada kelompok B. Jika kelompok B tidak dapat menjawab pertanyaan, lempar pertanyaan tersebut kepada kelompok C,
 - f. Kelompok A memberi pertanyaan kepada kelompok C, jika kelompok C tidak bisa menjawab, lemparkan kepada kelompok B,
 - g. Jika tanya jawab ini selesai, lanjutkan pembelajaran ke dua, dan tunjuk kelompok B untuk menjadi kelompok penanya. Lakukan seperti proses untuk kelompok A,
 - h. Setelah kelompok B selesai dengan pertanyaannya, lanjutkan pembelajaran ketiga, dan kemudian tunjuk kelompok C sebagai penanya,
 - i. Akhiri pembelajaran dengan menyimpulkan tanya jawab dan jelaskan sekiranya ada pemahaman siswa yang keliru.

2. Strategi Penerapan Team Quis

Bermain kuis atau lebih dikenal dengan sebutan team quis merupakan suatu kegiatan tanya jawab antar kelompok. Dalam kegiatan bertanya dan menjawab akan terjadi proses pembelajaran yang tidak membosankan. Sedangkan langkah-langkah pembelajaran team quis sebagai berikut :

- 1) Memilih topik yang akan dijadikan pertanyaan antar kelompok

- 2) Membagi siswa dalam tiga kelompok yang disesuaikan dengan jumlah siswa.
- 3) Membuat skor masing-masing jawaban tiap kelompok.
- 4) Meminta tim A menyiapkan kuis jawaban singkat. Kuis ini tidak memakan waktu lebih dari lima menit untuk persiapan. Tim B dan C memanfaatkan waktu untuk meninjau bagi catatan mereka.
- 5) Tim A menguji anggota tim B. Jika tim B tidak bisa menjawab, tim C diberi kesempatan untuk menjawabnya.
- 6) Tim A melanjutkan ke pertanyaan selanjutnya kepada anggota tim C, dan ulangi prosesnya.
- 7) Ketika kuis selesai, lanjutkan dengan bagian kedua pelajaran, dan tunjukkan tim B sebagai pemimpin kuis.
- 8) Setelah tim B menyelesaikan ujian tersebut, lanjutkan dengan bagian ketiga dan tentukan tim C sebagai pemimpin kuis (Mel Silberman, 2002: 155-156).

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Devi Kunti Ernawati (2011) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul Pengembangan Media Pembelajaran Kuis Interaktif Berbasis Macro Media Flash 8.0. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan dan mengembangkan media pembelajaran kuis interaktif berbasis macromedia flash 8.0 mata pelajaran kimia SMA/MA kelas XI semester genap yang dipakai sebagai sumber belajar mandiri pada

materi asam basa. Penelitian pengembangan ini dengan model prosedural. Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian produk. Subyek penilai kualitas media pembelajaran kuis interaktif ini meliputi 3 orang guru kimia SMA/MA dan 15 orang peserta didik SMA/MA di Yogyakarta yang sebelumnya dilakukan peninjauan oleh ahli materi, ahli media, dan peer reviewer (teman sejawat).

2. Penelitian oleh Selita Putri Angraeni (2011) dengan judul Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Siswa Kelas V SDN Nolobangsan Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan mengetahui motivasi belajar pendidikan agama islam dalam menggunakan strategi pembelajaran berbasis multiple intelegences siswa kelas V SDN Nolobangsan Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara kolaboratif antara guru dengan peneliti. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas V yang berjumlah 17 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kualiatatif dan analisis kuantitatif. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode.

3. Penelitian oleh Yenti Elyani (2010) mengambil judul Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Baca Tulis AL-Qur'an (BTQ) pada Siswa Kelas VII MTs Negeri Karangmeja Gunungkidul Yogyakarta. Penelitian

ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif, Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis terhadap data menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi belajar BTQ dan untuk mengetahui peranan guru BTQ dalam meningkatkan motivasi belajar BTQ pada siswa kelas VII MTsN Karangmojo.

4. Afenda Ratna dalam skripsinya yang berjudul “ Implementasi Index Card Match Dan Team Quis Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa Sengonagung Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan” tahun 2009. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan meningkatkan motivasi pembelajaran Aqidah Akhlak dengan metode *index card match* dan *team quis* pada siswa kelas V MI Darut Taqwa Sengonagung-Purwosari-Pasuruan. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Urutan kegiatan penelitian ini mencakup: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi ,wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, diketahui bahwa, selama penelitian ini terjadi peningkatan motivasi siswa dalam belajar ketika ditunjukkan pada keaktifan siswa, bersemangat terhadap tugas yang diberikan, terangsang untuk mewujudkan keinginannya, mengikuti pembelajaran dengan seru

selalu merasa penasaran terhadap sesuatu, bertanya untuk mencari tahu. Peningkatan motivasi belajar ini juga berimbas pada peningkatan prestasi belajar siswa.

Adapun yang membedakan judul penelitian di atas dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini lebih menekankan pada penggunaan metode pembelajaran dengan menggunakan Team Quis sebagai upaya menumbuhkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa.